

**HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

Naskah Publikasi dengan judul:

**ISU LINGKUNGAN DALAM LIRIK LAGU KARYA NAVICULA**

(Analisis Semiotika pada Lirik Lagu “Ibu” dan “Saat Semua Semakin Cepat Bali

Berani Berhenti”)

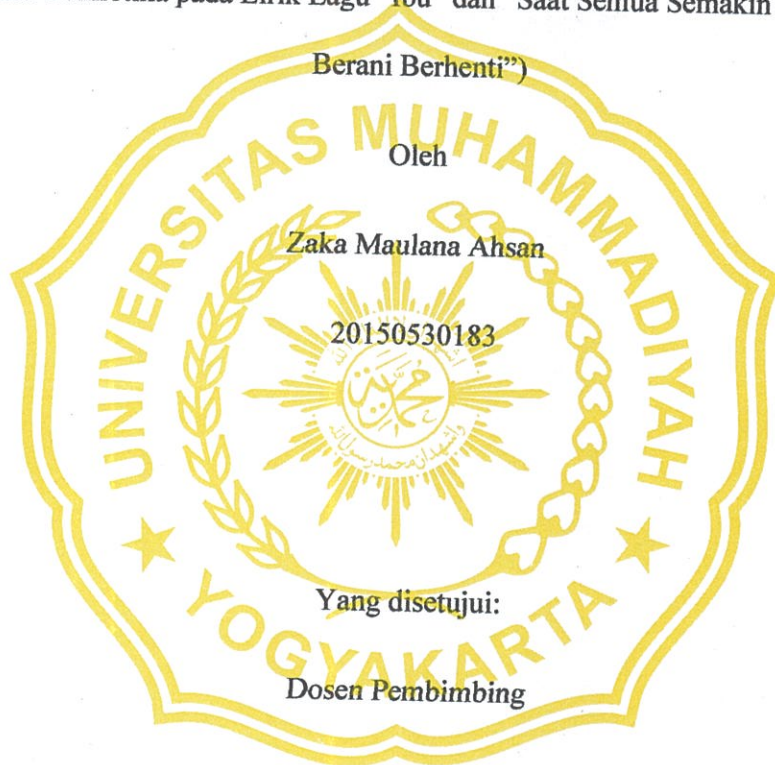
Oleh

Zaka Maulana Ahsan

20150530183

Yang disetujui:

Dosen Pembimbing



Budi Dwi Arifianto, S.Sn., M.Sn.

## **ISU LINGKUNGAN DALAM LIRIK LAGU KARYA NAVICULA**

(Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu “Ibu” dan “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti”)

Zaka Maulana Ahsan

Budi Dwi Arifianto, S.Sn., M.Sn.

### **ABSTRAK**

Lingkungan Hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup. Pada penelitian ini menganalisis mengenai makna lingkungan dalam lagu-lagu karya Navicula menggunakan kajian semiotika sebagai analisis utama dengan pendekatan metode seorang ahli semiotika yaitu Roland Barthes untuk menemukan makna atau tanda yang muncul dalam lirik lagu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis terkait bagaimana makna lingkungan dalam lagu-lagu Navicula. Hasil penelitian ini menguraikan makna mengenai makna lingkungan pada dua lagu Navicula. Dimana penelitian ini, yang menjadi objek penelitiannya adalah lirik lagu “Ibu” dan juga “Saat Semua Semain Cepat Bali Berani Berhenti”. Dari hasil analisis yang dilakukan lebih dalam, penulis menemukan pemaknaan yang digunakan Navicula dalam lagunya yaitu terkait dengan kerusakan-kerusakan akibat tindakan eksploitasi manusia atas sumber daya alam dan juga penghormatan kepada lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Bali.

Kata Kunci: Semiotika, Lingkungan, Lagu, Navicula.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Lagu yang digunakan sebagai medium kritik sosial untuk bisa mengubah suatu realitas yang dinilai sudah tidak sesuai dengan norma dan nilai yang semestinya, makna lagu yang digunakan untuk kritik sosial biasanya ditujukan untuk dapat mengubah kesadaran pendengarnya dalam hal ini masyarakat luas untuk kemudian bisa merubah hal-hal yang telah dianggap tidak sesuai tersebut. Kritik sosial sendiri adalah upaya dalam pembenahan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan tatanan kestabilan dalam pola kehidupan masyarakat, sehingga dari kritik ini diharapkan bisa mengembalikan hal-hal yang hilang tersebut dan menjadikannya kembali harmoni di tengah-tengah masyarakat.

Navicula adalah sebuah grup *band* asal Bali dengan aliran musik *grunge* dijuluki sebagai “*The Green Grunge Gantlemen*” karena peran aktifnya terhadap dunia sosial dan juga lingkungan, melalui setiap lirik yang diciptakan mengandung makna aktivisme lingkungan, semangat tentang damai, cinta dan kebebasan. Tumbuh dan berkembang di lingkungan pariwisata dunia membuat Navicula menyerap banyak inspirasi dari berbagai budaya dan sumber informasi dari belahan dunia lainnya, isu-isu sosial serta perubahan ekologi yang terjadi baik dalam lingkaran regional, nasional maupun internasional yang kemudian dijadikan materi dalam setiap karya-karya Navicula. Isu lingkungan hidup yang menjadi masalah utama yang sangat memengaruhi grup musik ini, dengan kesadaran yang dimiliki dan bakat berkarya dalam bidang musisi menjadikan Navicula bertekad untuk berjuang menggugah kesadaran positif atas perubahan yang lebih baik atas masalah-masalah lingkungan yang sedang dihadapi (naviculamusic, 2016).

Kesadaran terhadap pentingnya lingkungan yang ingin disebarkan Navicula adalah sebagai bentuk kritik terhadap fenomena yang terjadi, melalui lirik-lirik lagu Navicula menghadirkan sebuah penghayatan nilai-nilai kehidupan yang harusnya dijalani, lagu-lagu Navicula tidak hanya bernilai kritikan tetapi juga mengandung opini dan juga solusi. Menurut Navicula jika peduli maka kita berusaha mencari

tahu dan juga ingin terlibat dengan cara yang kita bisa, seperti Navicula memilih lewat musik yang dianggapnya sebagai medium yang cair dan mudah diterima.

Menurut catatan Wahana Lingkungan Hidup (WALHI), selama ini telah terjadi ketimpangan penguasaan dalam pengelolaan sumber daya alam. Akibatnya Indonesia mengalami kondisi darurat ekologis, sekitar 159.178.237 hektare lahan telah dikapling perizinan yang setara dengan 30,65% wilayah Indonesia termasuk daratan dan lautan. Sebagai gambaran, luas daratan Indonesia sekitar 191.944.000 hektare dan luas laut mencapai 327.381.000 hektare, sebaran izin tersebut 59,77% ada di darat dan 13,57% di laut. Penggunaan ruang bisa lebih besar apabila data perizinan daerah dapat teregistrasi atau dikonsolidasi dengan baik di tingkat kementerian atau lembaga. Walhi juga mencatat ada sebanyak 302 konflik yang terjadi terkait lingkungan hidup dan agrarian sepanjang tahun 2017, serta 163 orang dikriminalisasi, data yang bersumber dari 13 provinsi yaitu Aceh, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan dan Papua (Karakoro, 2018).

Di tahun lalu tepatnya 1 oktober 2018 Navicula resmi merilis *online* album ke sembilannya dengan judul album “*Earthship*”, dalam album ini berisikan sepuluh lagu yang dari kesemua lagunya masih didominasi oleh pesan-pesan sosial dan juga lingkungan. Termasuk didalamnya lagu dengan judul “Ibu” yang menceritakan ibu bumi dan “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti” yang berisi pesan kegiatan Nyepi sebagai hari raya di Bali. Kedua judul lagu diataslah yang kemudian penulis jadikan sebagai objek penelitian mengenai isu lingkungan yang terdapat pada lirik lagu tersebut.

### **Rumusan Masalah**

Masalah yang kemudian akan penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah: terkait bagaimana makna isu lingkungan yang terdapat dalam lirik lagu karya Navicula?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Semiotika Lirik Lagu**

Istilah semiotika lazim digunakan oleh ilmuan Amerika, seperti Charles Sanders Peirce, Charles William Morris, dan Marcel Danesi. Sedangkan ilmuan Eropa lebih banyak menggunakan istilah semiologi, seperti Ferdinand de Saussure, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, dan Umberto Eco. Menurut Van Zoest (1993), semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Sambas, 2016, p. 96).

Fokus utama dalam kajian semiotika adalah teks, dalam analisis semiotika penerima atau pembaca dianggap memiliki peranan yang aktif dibandingkan dengan model komunikasi sebagai transmisi pesan. Dalam hal ini, pembaca membantu untuk menciptakan makna dari teks dengan membawa pengalaman, sikap, emosi, ke dalam sebuah teks. Sebuah isyarat adalah basis dari seluruh komunikasi, selain isyarat, makna dan objek selalu berhubungan satu dengan lainnya. Teori semiotika adalah teori modern pertama yang berhubungan dengan isyarat (Suciati, 2017, p. 169).

Semiotika menurut Barthes adalah “ilmu mengenai bentuk (*form*)”. Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dengan isinya (*content*). Semiotic tak hanya meneliti *signifier* dan *signified*, namun juga meneliti mengenai hubungan yang mengikat di antara mereka yaitu tanda yang berhubungan secara keseluruhan (Sobur, 2012, p. 123).

Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam penelitian sastra, misalnya kerap diperhatikan hubungan sintaksis antara tanda-tanda dan apa yang ditandakan (semantik). Sebuah teks, apakah itu surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato

presiden, poster politik, komik, kartun, dan semua hal yang mungkin menjadi “tanda” bisa dilihat dalam aktivitas penanda: yakni, suatu proses signifikasi yang menggunakan tanda yang menghubungkan objek dan interpretasi (Sobur, 2002, p. 39).

Kaitannya dengan lirik lagu, simbol dianggap berakar dalam manusia, mengundang untuk berfikir. Konsep simbol memberi vitalitas pada pemikiran kehidupan berseni. Untuk memahami lirik sebuah lagu, sikap rasional saja tidaklah cukup. Oleh sebab itu, jika bahasa atau lirik lagu diidentikan bersumber pada rasio, maka mudah dilihat betapa definisi tersebut tidak mampu menerangkan secara menyeluruh. Ini artinya *pars pro toto* saja atau bagian dianggap sebagai keseluruhan. Ada bahasa logis atau ilmiah ada juga bahasa puitis. Bahasa bukanlah sekadar ekspresi pikiran atau gagasan, melainkan juga ekspresi perasaan-perasaan, afeksi-afeksi. Untuk memahami bentuk-bentuk kehidupan budaya, bentuk-bentuk simbol butuh dipahami (Fuadiyah, 2011).

Lagu menjadi sebuah teks dalam penelitian lagu sendiri memiliki banyak aspek yang nantinya bisa dijadikan sebagai objek penelitian, bisa dilihat melalui irama sebuah lagu yang bisa memiliki makna-makna yang berbeda tergantung dari pemilihan instrumen, nada-nada yang dipilih dan juga aransemennya lagu tersebut, selanjutnya bisa dilihat melalui pembawaan penyanyi yang memberikan makna yang berbeda tergantung bagaimana penyanyi itu mencitrakan dirinya dalam menyanyikan, selanjutnya bisa juga melalui bagian yang paling menonjol yaitu lirik-lirik lagu yang tertulis, lirik lagu berupa kata-kata yang biasanya bersifat lebih seperti karya sastra yang tentunya bisa dimaknai berbeda oleh setiap pembacanya.

### **Lagu dan Isu Lingkungan**

Lagu dengan lirik-lirik yang bermakna tentunya memberi daya tarik tersendiri bagi para pendengarnya, rangkaian lirik biasanya tersusun atas kata-kata yang puitis sehingga menjadi susunan bacaan yang indah dan berirama. Pemikiran para musisi disini menjadi penting dalam penulisan dan penciptaan pesan pada sebuah lagu, dari pemikiran tersebut kemudian dikomunikasikan dan dapat

disuarakan idenya secara denotatif maupun konotatif. Setelah sampai pada pendengar lagu tersebut nantinya akan dapat dimaknai dan diinterpretasi sesuai dengan pengalaman dan juga pemikiran sehingga bisa menimbulkan arti yang berbeda pada setiap pendengarnya.

Makna lagu mengenai isu-isu lingkungan terkait kerusakan yang terjadi dan juga ketidakpedulian manusia atas lingkungan hidup mereka, dalam Undang-Undang No.32 tahun 2009 menyatakan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum.

Beragam masalah lingkungan yang dapat didefinisikan kedalam dua lebel besar yaitu “*green*” yang perhatian umumnya tercurah sekitar masalah proteksi habitat dan preservasi berbagai flora dan fauna, dan “*brown*” yaitu terkait dengan segala persoalan yang berkaitan langsung dengan industrialisasi dan urbanisasi menjadi fokus perhatian (Budiati, 2014, p. 11).

Upaya penyadaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, di berbagai tempat, dan waktu, tentu harus dilalui secara berkesinambungan. Pendidikan berwawasan lingkungan baik yang dilakukan secara formal, informal, maupun melalui pendidikan populer yang mengedapankan *local wisdom* menjadi tak terelakan. Kebiasaan sosial yang ramah lingkungan pada gilirannya akan membentuk sebuah tradisi, ritual, simbol, dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Proses transformasi ini tentu membutuhkan jalan panjang penyadaran. Dan tentunya juga membutuhkan komitmen, konsisten serta daya juang yang tinggi untuk membangun kesadaran masyarakat akan arti penting menjaga lingkungan hidup (Magfur, 2010, p. 61) .

Isu lingkungan menurut Navicula adalah isu yang berat untuk dibicarakan, namun dengan melalui lagu yang merupakan bahasa universal, isu lingkungan bisa

dibicarakan dengan cara yang lebih cair sehingga lebih mudah untuk dimengerti. Sehingga demikian inilah yang dilakukan Navicula dalam setiap lagu-lagu mereka.

## **METODE PENELITIAN**

### **Paradigma Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma interpretif karena dianggap sesuai dengan bidang kajian penelitian yakni mengenai tanda atau semiotik, yang dalam kajian ini dibutuhkan pemaknaan sebuah tanda sehingga dapat dihasilkan makna-makna yang berbeda dari apa yang diteliti dalam hal ini peneliti menggunakan teks lirik sebuah lagu.

Dalam bidang komunikasi, paradigma interpretif banyak diterapkan dalam bidang-bidang seperti komunikasi interpersonal, bahasa dan interaksi sosial, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi lintas budaya, *media dan cultural studies*, *performace studies*, komunikasi terapan dan komunikasi kesehatan (Lindlof dan Taylor, 2002). Pendekatan interpretif mencakup teori-teori yang mencoba untuk menemukan arti dalam teks dan aksi (Suciati, 2017, p. 67).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, metode kualitatif lebih berdasarkan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman & Akbar, 2008, p. 78). Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1993, p. 63).

### **Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan objek dua lagu karya grup musik Navicula yang terdapat dalam album ke-9 bertajuk "*Earthship*" yaitu:



Lirik Lagu “Ibu”	Lirik Lagu “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti”
<p><i>Ibu maafkan aku yang telah menghisap habis darahmu Oh Ibu maafkan aku yang telah mencukur habis rambutmu Oh Ibu maafkan aku Beramai kami telah merenggut mahkotamu Kini aku berikrar ku kan slalu menjagamu Kubasuh kakimu karena ku tahu disanalah surga Tak akan ada Ibu bumi Kedua Bila Ibu bumi telah tiada Kujaga dia, kujaga selama karena ku tahu dia pun jaga kita Ibu maafkan aku Kusuntik racun di batang nadimu Ibu maafkan aku Yang telah merogoh isi rahimmu Oh Ibu maafkan aku Beramai-ramai kami memerah keringatmu</i></p>	<p><i>Ini cinta dalam diam Bila cinta perlu berkorban Ho cinta untukmu cinta untuk semua dan masa depannya Oo untuk aku juga  Ku telah terlampau lelah Berilah aku waktu sesaat Tuk membasuh luka tuk membasuh jiwa agar suci lagi Oo meski hanya sehari  Saat dia datang Kurasa tenang Meski gelap malam Kurasa bintang- bintang lebih terang  Saat semua semakin cepat Bali berani berhenti dan menyepi Saat semua semakin cepat Bali berani berhenti dan menyepi</i></p>

## **Teknik Pengumpulan Data**

### a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan berupa pengumpulan data dari lirik lagu yang diteliti, dalam penelitian ini adalah dua buah lirik lagu karya Navicula dengan judul “Ibu” dan “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti”.

### b. Studi Pustaka

Teknik Studi Pustaka yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang diambil dari buku, majalah, makalah, jurnal, internet ataupun sumber lain yang berkaitan dengan bidang kajian yang diteliti juga sebagai penguat dan pendukung data penelitian.

## **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dengan menggunakan model yang dikenalkan Roland Barthes, Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertanda (*staggred system*) yang memungkinkan untuk dihasilkan makna yang bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*).

Barthes menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Dalam hal ini Barthes menyebutkan sebagai denotasi, yakni makna paling nyata dari tanda. Untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua, Barthes menggunakan istilah konotasi. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya (Sobur, 2012, p. 127).

## **PEMBAHASAN**

### **Makna Isu Lingkungan**

Isu lingkungan itu sendiri karena sesungguhnya merupakan isu yang sangat luas. Kompleksitas permasalahannya menyangkut disiplin ilmu ekonomi, politik, sosial, dan budaya dan tentunya yang berkaitan langsung dengan studi *psycal environment* itu sendiri, seperti biologi, kimia, geologi, kehutanan dan sebagainya (Budiati, 2014, p. 15).

Sehingga dalam melakukan analisis mengenai makna lingkungan dalam lirik lagu karya Navicula peneliti memerlukan pembagian ke dalam dua sub-tema pembahasan yakni mengenai kerusakan lingkungan dan juga penghormatan lingkungan yang akan dipaparkan dalam pembahasan berikut.

#### **1. Makna Kerusakan Lingkungan**

Dalam melakukan analisis penelitian menggunakan kedekatan sifat berdasarkan pada analogi antara anatomi tubuh manusia dan bagian-bagian dari alam lingkungan, dalam kepercayaan masyarakat Bali sendiri kedekatan sifat antara manusia dan juga alam lingkungan itu yang kemudian dilakukan sebagai kesadaran menjaga bumi sebagaimana menjaga tubuh manusia itu sendiri.

Dalam masyarakat Bali sendiri persamaan sifat tubuh manusia dan juga alam dipercayai sebagaimana agama Hindu secara tegas menyatakan adanya keterkaitan yang erat antara manusia dengan lingkungan, sebagaimana terlihat pada *Brhadaranyaka* Upanishad yang dikutip oleh Chaple (2003:139-140) sebagai berikut:

Seperti sebuah hutan pohon,  
Begitulah, pasti, manusia.  
Rambutnya adalah daun-daun,  
Kulitnya kulit luar pohon.  
Dari kulitnya darah,  
Getah dari kulit pohon mengalir ke luar.  
Darinya mengalir ketika tertusuk.  
Kucuran, seperti dari pohon yang ditebas  
Potongan-potongan dagingnya adalah lapisan-lapisan kayu.  
Serat adalah seperti otot, kuat.

Tulang adalah kayu di dalam,  
Sumsum pun dibuat menyerupai inti kayu batang pohon.

Dengan adanya hubungan erat antara tubuh manusia dengan lingkungan alam, maka wajar bila agama Hindu maupun kearifan tradisional Bali mengharuskan masyarakat Bali untuk hidup harmonis dengan alam lingkungan. Jika terjadi hal sebaliknya, yakni manusia melakukan disharmoni dengan alam, maka manusia akan mengalami kehancuran. Gagasan serupa ini secara tegas dikemukakan dalam *Sarasamuscaya* bahwa manusia wajib mewujudkan kesejahteraan alam semesta (*bhuta hita*). Karena, kesejahteraan alam semesta menyebabkan tegaknya tujuan hidup manusia, yakni *Dharma, Artha, Kama, Moksa* (Atmadja, 2013, p. 405).

#### Data Analisis Lagu “Ibu”

Teks	Denotasi	Konotasi	Deskripsi	
			Bait	Baris
<i>Ibu maafkan aku</i>	Ungkapan penyesalan seseorang kepada ibunya.	Sebagai ungkapan penyesalan manusia yang telah melakukan kesalahan terhadap bumi tempat manusia tinggal.	Pertama	1
<i>Menghisap habis darahmu</i>	Melakukan serapan atau penyedotan pada pembuluh darah sampai habis.	Kekejaman dengan melakukan tindakan eksploitatif terhadap sumber daya air yang tersedia di bumi.	Pertama	2
<i>Mencukur habis rambutmu</i>	Melakukan pemotongan rambut sampai habis.	Kekejaman terhadap bumi dengan melakukan penebangan-penebangan dan tindakan eksploitatif terhadap hutan.	Pertama	4
<i>Merenggut mahkotamu</i>	Melakukan pengambilan atas mahkota seseorang.	Kekejaman manusia dengan mengambil kuasa sepenuhnya atas bumi dan dengan tidak bijaksana dalam memanfaatkan bumi.	Pertama	6

<i>Kusuntik racun di batang nadimu</i>	Melakukan suntikan pada aliran pembuluh darah nadi.	Tindakan pencemaran dan pengrusakan pada aliran-aliran air seperti sungai, laut, dan danau.	Keempat	2
<i>Merogoh isi rahimmu</i>	Melakukan perogohan/pengambilan sesuatu yang berada dalam rahim ibu.	Tindakan eksploitatif terhadap sumber daya tambang seperti batu bara, nikel, timah yang berada dalam perut bumi.	Keempat	4
<i>Memerah keringatmu</i>	Melakukan perahan pada cairan yang keluar pada jaringan pori-pori.	Tindakan eksploitatif pada sumber daya minyak bumi.	Keempat	6

Mitos yang dari data analisis diatas yang menunjukkan mengenai kerusakan-kerusakan lingkungan adalah hasil dari tindakan tidak bertanggung jawab manusia dalam melakukan pengelolaan terhadap sumber daya alam, eksploitasi yang dilakukan hanya memberikat keuntungan sepenuhnya untuk manusia dan tidak mempertimbangkan dampak-dampak kerusakan yang terjadi. Benang merah yang menghubungkan keragaman persoalan lingkungan ini adalah bahwa kesemuanya berkenan dengan masalah tentang hubungan antara *human society* dan *the natural world* (Budiati, 2014, p. 11).

## 2. Makna Penghormatan Lingkungan

Citra lingkungan masyarakat Bali, selain bersumber pada pengetahuan lokal, juga bersumber pada Agama Hindu. Citra lingkungan masyarakat Bali mengarah pada ekosentrisme, dalam artian mereka melihat manusia dan alam sebagai kesatuan yang tidak terpisahkan atau tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan yang lainnya. Tak ada yang berdiri sendiri, sehingga mengerti tentang sesuatu hal berarti mengetahui hal tersebut dengan yang lain. Dengan demikian mereka menganut pandangan holistik dalam melihat hubungan manusia dengan lingkungan.

Dalam pandangan yang holistik yang penting bukanlah masing-masing unsur, melainkan keseluruhan sebagai sistem. Walaupun dalam sistem ini unsur yang satu berkaitan dengan unsur yang lain, namun tidaklah

berarti “semua berkaitan dengan semua” atau seperti yang banyak ditulis dalam buku ekologi dalam Bahasa Inggris “*everything is connected with everything*”. Hubungan itu adalah tertentu. Karena itu citra lingkungan, walaupun kompleks, tidaklah ruwet (Soemarwoto, 1989:95).

Dengan citra lingkungan yang bersifat holistik, menunjukkan bahwa orang Bali memiliki citra lingkungan yang menggambarkan bahwa lingkungan tidak saja berbentuk lingkungan alam biosfisik (fisikal dan biologik) yang bersifat *sekala*, tetapi juga berwujud lingkungan alam supernatural (dewa, roh leluhur, makhluk demonik) yang bersifat *niskala*. Manusia sebagai makhluk *sekala* adalah bagian yang tidak terlepas dari lingkungan alam *sekala* maupun lingkungan alam *niskala*. Lingkungan alam *sekala* adalah ruang tempat mereka beraktivitas. Ruang tidak hanya dihuni tumbuhan dan binatang (*sekala*), tetapi juga aneka makhluk supernatural (*niskala*) (Atmadja, 2013, p. 401).

#### Data Analisis Lagu “Saat Semua Semakin Cepat Bali Berani Berhenti”

Teks	Denotasi	Konotasi	Deskripsi	
			Bait	Baris
<i>Ini cinta dalam diam Bila cinta perlu berkorban</i>	Mencintai dengan tidak melakukan apapun, namun senantiasa cinta perlu pengorbanan.	Tindakan berdiam diri sebagai bentuk cinta dan juga pengorbanan suci yang dilakukan sebagai penghormatan atas alam.	Pertama	1-2
<i>membasuh jiwa agar suci lagi</i>	Kegiatan istirahat untuk melakukan pembersihan luka dan jiwa agar suci.	Ritual-ritual yang dilakukan dalam perayaan Nyepi yang dipercaya masyarakat dalam melakukan penyucian jiwa dan raga.	Kedua	2
<i>Saat dia datang Kurasa tenang Meski gelap malam Kurasa bintang-bintang lebih terang</i>	Gelap tanpa cahaya saat melakukan nyepi namun cahaya alami bulan dan bintang yang akan menerangi.	Kegelapan yang terjadi saat melakukan ritual nyepi adalah bentuk <i>catur brata</i> dengan melakukan <i>amati geni, amati karya, amati lelungan</i> dan <i>amati lelanguan</i> .	Ketiga	1-4
<i>Saat semua semakin cepat</i>	Disaat semua semakin memacu	Bali dengan ritual nyepi berani untuk	Keempat	1-2

<i>Bali berani berhenti dan menyepi</i>	kecepatan, Bali berani berhenti dan melakukan ritual nyepi.	memberikan waktu terhadap alam sebagai bentuk penghormatan dan berhenti melakukan segala kegiatan untuk membebaskan alam dari berbagai beban manusia.		
---	---	---	--	--

Mitos dari analisis data diatas mengenai makna konotasi dan denotasi bahwa masyarakat Hindu Bali memiliki kepercayaan dan pandangan terhadap alam yang holistik dan tetap menjalankan apa yang menjadi kepercayaan mereka dengan ritual-ritual dan filsafat yang telah menjadi pedoman masyarakat Bali dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Walaupun Bali sebagai destinasi wisata kelas dunia masyarakat Bali tetap dengan kearifan lokal mereka dalam melakukan penghormatan terhadap alam lingkungan.

Citra lingkungan holistik pada masyarakat Bali terkristalisasi pada ideologi *Tri Hita Karana*. ideologi ini mengidealkan hubungan harmonis antara manusia dan manusia pada tataran struktur sosial (*pawongan*), hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan alam sekala (*palemahan*), dan hubungan harmoni antara manusia dan lingkungan niskala (*parhyangan*). Ideologi *Tri Hita Karana* tidak hanya sebagai hasil pengabstraksian yang bersifat empirik atas hubungan manusia dan lingkungan, tetapi bersumberkan pula pada agama Hindu (Atmadja, 2010).

## **SIMPULAN**

Kesimpulan mengenai makna lingkungan pada lirik lagu “Ibu” dan “Saat Semu Semakin Cepat Bali Berani Berhenti” karya Navicula yaitu informasi mengenai makna kerusakan-kerusakan alam dalam lirik lagunya tentunya kerusakan itu adalah disebabkan oleh tindakan tidak bertanggung jawab manusia atas apa yang mereka kerjakan guna mendapatkan keuntungan melalui hasil-hasil sumber daya alam di dalamnya seperti air, tambang, hutan, minyak bumi. Melalui hasil sumber daya alam tersebut manusia seolah menguasai sepenuhnya hingga tidak melakukan konservasi kembali terhadap tindakan yang telah menimbulkan

kerusakan tersebut hingga dampak kerusakannya mengancam semua manusia dengan maraknya bencana-bencana alam yang terjadi. Kemudian selain mengenai makna kerusakan alam dalam penelitian ini terdapat pula upaya untuk menghormati alam dan menjaga alam agar tidak terjadi krisis kerusakan alam secara besar-besaran, yakni dengan diadakannya beberapa ritual kepada bumi yang dilakukan oleh masyarakat lokal Bali seperti perayaan nyepi yang memiliki makna secara vertikal yang berkaitan dengan hubungan ketuhanan dan juga horizontal untuk alam dan sesama manusia, kesadaran mengenai pentingnya lingkungan hidup dimana manusia tinggal dan sudah menjadi kewajiban kita sebagai manusia untuk menjaganya sehingga bisa tercipta kehidupan yang menyejahterkan antara manusia dan juga lingkungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmadja, N. B. (2010). *Ajeg Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS Prinitng Cemerlang.
- Atmadja, N. B. (2013). *Ajeg Bali*. Yogyakarta: LKiS Printing Cermerlang.
- Budiati, L. (2014). *Good Governace dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fuadiyah, U. (2011). Simbol dan Makna Kebangsaan dalam Lirik Lagu-lagu Dolanan di Jawa Tengah dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan. *Lingua Jurnal Bahasa dan Sastra Volume.7 januari*, 15-26.
- Karokaro, A. S. (2018, April 24). *Walhi : Kondisi Indonesia Masih Darurat Ekologis*. Retrieved from Mongabay: <https://www.mongabay.co.id/2018/04/24/walhi-kondisi-indonesia-masih-darurat-ekologis/>
- Magfur, A. (2010). Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia. *Forum Tarbiyah Vol.8 No.1 Juni*, 58-71.



- naviculamusic. (2016). *About Navicula*. Retrieved from [www.naviuclamusic.com](http://www.naviuclamusic.com):  
<http://www.naviculamusic.com/biography/>
- Nawawi, H. (1993). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sambas, S. (2016). *Antropologi Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sobur, A. (2002). Bercengkrama dengan Semiotika. *Jurnal MediaTor Vol.3 No.1*, 31-50.
- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suciati. (2017). *Teori Komunikasi dalam Multi Perspektif*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.